



M. Djindar Tamimy

Ajaran Islam yang Asasi

**KELOMPOK AYAT AL-QURAN
UNTUK MENGETAHUI
JALAN HIDUP YANG BENAR**

**KELOMPOK AYAT AL-QURAN
UNTUK MENGETAHUI
JALAN HIDUP YANG BENAR**

*Bahan Pengajian untuk
Pimpinan dan Aktivis Muhammadiyah*

Penulis:

M. Djindar Tamimy

Penyunting:

H. Mh. Djaldan Badawi

*Naskah ini telah diterbitkan oleh:
Sekretariat PP Muhammadiyah
Kantor Yogyakarta Tahun 2006*

*Dicetak terbatas,
untuk kelengkapan koleksi
dokumentasi PP Muhammadiyah
dan perpustakaan-perpustakaan
yang memerlukan*

diterbitkan ulang dalam edisi *e-book* (pdf)
dengan judul:

*Ajaran Islam
yang Asasi*

**KELOMPOK AYAT AL-QURAN
UNTUK MENGETAHUI
JALAN HIDUP YANG BENAR**

editor versi e-book:

Arief Budiman Ch.

rancang grafis versi e-book:

adimpaknala@gmail.com

PENGANTAR

Diktat kecil ini adalah buku pegangan yang diajarkan oleh Bapak H.M. Djindar Tamimy (Wakil Ketua PP Muhammadiyah periode 1985-1990) kepada para anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya dan Cabang-Cabangnya selama 2 tahun penuh. Dengan tekun sekali setiap bulan beliau datang ke Surabaya untuk mengajarkan pokok-pokok pikiran ini. Saya selalu menyertai beliau untuk ikut memberikan keterangan tentang organisasi Muhammadiyah berdasar Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya.

Dengan maksud mengabadikan pokok-pokok pikiran ini, diktat yang diterbitkan secara sederhana (diktetik manual dan distensil) ini saya ketik ulang dengan komputer dan dicetak sebanyak yang diperlukan, khususnya untuk kelengkapan koleksi dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan perpustakaan-perpustakaan yang memerlukan.

Mudah-mudahan bermanfaat bagi para aktivis Muhammadiyah untuk membantu dalam memahami cita-cita dan keyakinan hidup Muhammadiyah.

Yogyakarta, Jumadil Awal 1427
Juni 2006

Penyunting

H. Mh. Djaldan Badawi

DAFTAR ISI

Bagian I	Q.S. al-Kahfi: 103-104	5
Bagian II	Ayat-ayat kesatu, Q.S. al-An`am: 125-126	5
	Ayat kedua, Q.S. Ali ‘Imran: 85	8
Bagian III	Q.S. al-Baqarah: 62	10
Bagian IV	Ayat kesatu, Q.S. adz-Dzariyat: 56	
	Ayat kedua, Q.S. al-Bayyinah: 5	12
Bagian V	Q.S. al-Ahzab: 72	14
Bagian VI	Ayat kesatu, Q.S. al-Baqarah: 30	16
Bagian VII	Ayat kesatu, Q.S. al-Baqarah: 29	
	Ayat kedua, Q.S. Luqman: 20	20
	Ayat ketiga, Q.S. an-Nisa: 1	
	Ayat keempat, Q.S. al-Isra’: 9	21
Bagian VIII	Ayat kesatu, Q.S. Ali Imran: 104	
	Ayat kedua, Q.S. at-Taubah: 41	24
Bagian IX	Q.S. al-Baqarah: 208	26
Kesimpulan	28

Bagian I

Q.S. al-Kahfi: 103-104:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

(Qul hal nunabbi ‘ukum bil akhsariina a’ malaa [103]. Alladziina dhalla sa’yuhum fil hayaatid dunyaa wa hum yahsabuuna annahum yuhsinuuna shun’aa [104]).

Artinya:

Katakanlah Muhammad, maukah kamu sekalian kami beritahu tentang orang-orang yang sangat merugi amalan mereka? Yaitu orang-orang yang telah sesat amal usaha mereka di dalam hidup di dunia (yang sangat pendek) ini, dan mereka mengira bahwa mereka selalu memperbagus perbuatan mereka. (Q.S. al-Kahfi: 103-104).

Penjelasan singkat:

1. Manusia telah diciptakan oleh Tuhan Allah SWT berbeda dengan makhluk hidup *maddiy* (ciptaan yang bersifat materi) yang lain. Makhluk hidup *maddiy* selain manusia, diciptakan hanya untuk waktu terbatas (selama hidup di dunia saja), sesudah itu tidak berkelanjutan lagi; sedang manusia diciptakan oleh Allah untuk dikekalkan.

2. Hidup dan kehidupan manusia yang kekal itu ditempuh dalam dua tahap: *pertama*, hidup dan kehidupan di dunia yang sangat pendek (*hayatuddunya*) yang disudahi dengan mati; *kedua*, sesudah itu dihidupkan kembali untuk hidup yang kekal di akhirat.
3. Bagaimana keadaan dan nasib yang akan diterima oleh manusia di akhirat nanti, semata-mata akan ditentukan oleh amal usahanya di dunia ini.
4. Apabila manusia di dunia ini menempuh jalan hidup yang benar, diisi dengan amal perbuatan yang baik (saleh), maka hidup dan kehidupannya di akhirat nanti akan merupakan hidup dan kehidupan yang bahagia, penuh kenikmatan lahir-batin di dalam surga selama-lamanya. Begitu pula sebaliknya, apabila di dunia ini manusia menempuh jalan hidup yang sesat, maka hidup dan kehidupannya di akhirat nanti akan merupakan hidup dan kehidupan yang sengsara, penuh derita di dalam neraka.
5. Hidup manusia yang sangat pendek di dunia ini, mengandung taruhan yang sangat besar. Manusia yang sangat merugi ialah mereka yang amal usaha mereka di dunia ini sesat, tetapi mereka mengira bahwa amal usaha mereka benar dan baik. Mereka itulah orang-orang yang terasa-asa (*kecelik* – Jawa).

Bagian II

Ayat-ayat kesatu, Q.S. al-An`am: 125-126:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
 تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ
 تَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ
 مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

(Faman-yuridillaahu an yahdiyahu yasyrah shadrahuu lil-islam waman-yurid an-yudhillahu yaj`al shadrahu dhayyiqan harajan ka-annamaa yashsha`-`adu fissamaa-i, kadzaalika yaj-`alullaahur-rijsa `alal ladziina laa yu`minuun. Wa haadzaa shiraathu rabbika mustaqiimaa; qad fashshalnal-aayaati liqaumin-yadzdakkaruun).

Artinya:

Barangsiapa dikehendaki Allah akan diberi petunjuk, Dia akan melapangkan dada (hati)-nya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa dikehendaki Allah akan disesatkan, Dia menjadikan dada (hati)-nya sempit lagi sesak (untuk menerima apalagi menjalankan Islam), seakan-akan dia naik ke langit. Seperti itulah Allah menjadikan kekotoran (dalam hati) atas orang-orang yang tidak mempercayai Islam. Ini (Islam) adalah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menerangkan ayat-ayat Kami secara terperinci bagi orang-orang yang mau mengambil peringatan. (Q.S. al-An`am: 125-126).

Ayat kedua, Q.S. Ali ‘Imran: 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

(Wa man-yabtagihii ghairal-islami diinan falan-yuqbal minhu, wahuwa fil aakhirati minal khasiriin).

Artinya:

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima dari padanya, dan di akhirat nanti dia termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S. Ali ‘Imran: 85).

Penjelasan singkat:

1. Kata-kata “*dhalalun/dhalalatu*” di dalam Al-Quran atau Al-Hadits sering diberi lawan “*hudan/hidayatun*”. Untuk dapat mengetahui atau menyadari “*dhallatun/dhalalatu* = kesesatan”, apabila seseorang telah mengetahui “*hudan/hidayatun* = petunjuk”.
2. Semua orang di dunia ini bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Dalam pada itu, tidak semua orang dapat mengetahui bagaimana bahagia yang sebenarnya dan bagaimana jalan untuk mencapainya. Banyak orang yang tersesat dalam mengetahui bahagia yang sebenarnya dan jalan untuk mencapainya. Akhirnya mereka tidak dapat menemukan kebahagiaan, bahkan malah jatuh dalam kesengsaraan dan penderitaan yang merugikan. Orang-orang yang mendapatkan petunjuk bisa mengetahui jalan yang benar untuk mencapainya, dia akan menemukan kebahagiaan dan kenikmatan yang menguntungkan.
3. Petunjuk = *hudan/hidayatun* itu hanyalah dari Allah semata-mata. Norma-normanya telah dimuat dalam ajaran agama-Nya (Islam). Petunjuk itu hanya akan diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki berdasarkan usaha dan permohonannya.

4. Orang yang ingin mendapatkan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan akhirat, dia harus mau menerima Islam sebagai agamanya dan hidup beragama dengan sebenar-benarnya. Orang yang tidak mau menerima Islam sebagai agamanya pasti akan mengalami kesesatan dalam hidupnya dan akan menderita kerugian dalam hidupnya di dunia dan akhirat.
5. Sumber pokok ajaran Islam adalah Al-Quran yang penjelasan dan tuntunan pelaksanaannya diberikan oleh Sunnah Rasul saw. Untuk memahami kesemuanya itu dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam itu sendiri.
6. Islam sebagaimana yang dimaksud nomor 5, adalah mengandung Risalah Allah yang juga disebut Risalah Islamiyah. Risalah Islamiyah menegaskan apa dan bagaimana yang dikehendaki Allah terhadap hidup dan kehidupan manusia di dunia ini dengan segala petunjuk pelaksanaannya.

Bagian III

Q.S. al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَةَ مِنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

(Innalladziina aamanuu walladziina haaduu wannashaaraa washshaabi-
‘iina man aamana billaahi wal yaumil aakhiri wa-‘amila shaalihan
falahum ajruhum ‘inda rabbihim walaa khaufun ‘alaihim walaahum
yahzanuun).

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada ajaran yang dibawa Muhammad Rasulullah), orang-orang yang beragama Yahudi, orang-orang yang beragama Nasrani, dan orang-orang Sabi’in (penyembah alam), siapa saja yang telah beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta beramal shaleh, bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka serta tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan mereka tidak merasakan susah. (Q.S. al-Baqarah: 62).

Penjelasan singkat:

1. Berdasarkan ayat tersebut, ajaran Islam menegaskan bahwa untuk mendapatkan keuntungan (pahala Allah) yang menyebabkan hidup dan kehidupan tanpa kekhawatiran dan kesusahan, ada tiga hal:

- (1) Iman kepada Allah sebagai pangkal hidup,
- (2) Iman kepada Hari Akhir sebagai ujungnya,
- (3) Amal shaleh sebagai isi hidup dan kehidupan.

Ketiga hal tersebut merupakan kebulatan yang tidak dapat dipisahkan.

2. Ketiga hal tersebut dapat dinamakan pokok-pokok ajaran Islam yang sangat fundamental/asasi.
3. Iman kepada Allah yang berupa **Akidah Tauhid** sebagai inti (esensi) ajaran Islam harus difahami benar-benar sampai dapat menimbulkan keyakinan dan kesadaran tentang hubungan fungsional antara manusia dengan Allah; yaitu, Allah adalah TUHAN yang mengandung pengertian: *Rabbun, Malikun, Ilahun*, dan manusia adalah *Makhluk* dan *hamba Allah yang mukallaf*.

Iman kepada Allah dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya pasti akan menimbulkan kesadaran yang merupakan konsekuensi logis bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, juga menimbulkan kepercayaan akan adanya Hari Akhir, dimana manusia akan mempertanggungjawabkan perilaku hidupnya di dunia ini, untuk menerima pembalasannya, berupa pahala atau siksa.

Iman kepada Allah sebagai pangkal hidup dan iman kepada Hari Akhir sebagai ujungnya, akan membentuk dan mengarahkan hidup dan kehidupan manusia di dunia ini hanya untuk ber'amal shaleh, ialah amal ibadah yang dilakukan dengan sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya, demi keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.

4. Iman kepada Allah (akidah tauhid), iman kepada Hari Akhir dan amal shaleh itu harus benar-benar difahami dan diresapkan dalam rangka mendapatkan jalan hidup yang benar di dunia ini.

Bagian IV

Ayat kesatu, Q.S. adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(Wamaa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buduun).

Artinya:

Tidaklah telah Kami ciptakan jin dan manusia itu kecuali hanya agar mereka senantiasa beribadah (menghambakan diri) kepada-Ku (Q.S. adz-Dzariyat: 56).

Ayat kedua, Q.S. al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

(Wamaa umiruu illaa liya'budullaaha mukhlishiina lahud-diin).

Artinya:

Tidaklah mereka (para manusia) itu diperintah kecuali hanya agar mereka senantiasa beribadah (menghambakan diri) kepada Allah, dengan mengikhlaskan agama (pengabdiannya) bagi Allah semata-mata. (Q.S. al-Bayyinah: 5).

Penjelasan singkat:

1. Berdasarkan ajaran Islam yang inti ajarannya adalah akidah tauhid, manusia itu sejak penciptaannya sampai sesudah wujud menjadi manusia dan hidup di dunia ini, tidaklah dikehendaki dan tidak diperintah oleh Tuhan Allah kecuali hanya untuk beribadah

semata-mata. Tidak dibenarkan atas manusia di dalam dan selama hidup di dunia ini selain hanya untuk beribadah (menghambakan diri) kepada Allah.

2. Amal ibadah yang sebenarnya (dikerjakan dengan baik dan tepat) adalah identik dengan amal shaleh.
3. *Ta'rif* (pengertian) ibadah (berdasarkan putusan Tarjih):
“*Ibadah* ialah ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan mengamalkan yang diizinkan-Nya.

Ibadah ada dua macam:

- a. *'Am* = ibadah yang umum, yaitu amal yang diizinkan oleh Allah.
 - b. *Khas* = ibadah yang khusus, yaitu yang telah ditentukan oleh Allah perinciannya, sifat-sifatnya dan tatacara pelaksanaannya secara tentu-tentu.
4. Amal ibadah yang juga amal shaleh ialah:
 - (1) Amal yang bernilai baik menurut ajaran Islam.
 - (2) Dikerjakan dengan dasar dan tujuan yang benar, yaitu dengan dasar untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dan tujuannya untuk mendapatkan ridha-Nya belaka.
 - (3) Dikerjakan mengarah kepada sasaran yang tepat, dalam rangka mengarah kepada sasaran yang sesuai dengan kehendak Allah menciptakan manusia hidup di dunia ini.
 - (4) Dikerjakan sesuai atau tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan ajaran Agama Islam.
 - (5) Dikerjakan sesuai dengan situasi dan kondisi.
 5. Jalan hidup yang benar bagi manusia ialah menjadikan seluruh hidup dan kehidupannya di dunia ini hanyalah untuk beribadah (menghambakan diri) kepada Allah semata-mata.
Amal perbuatan yang benar ialah amal perbuatan yang merupakan amal ibadah (amal shaleh), begitu pula sebaliknya.

Bagian V

Q.S. al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

(Innaa aradhnaal amaanata ‘alas samaawaati wal ardhi wal jibaali fa aabaina an-yahmilnahaa wa-asyfaqna minhaa wa hamalahal-insaan innahuu kaana dhaluuman jahuulaa)

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat itu kepada (penghuni) langit-langit, bumi dan gunung-gunung; mereka enggan memikulnya dan merasa takut terhadap amanat tersebut. Dan manusia telah menyanggupinya. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim lagi sangat bodoh. (Q.S. al-Ahzab: 72).

Penjelasan singkat:

1. Manusia hidup di dunia ini sudah dengan kesanggupan memikul amanat Allah untuk dilaksanakan.
2. Dengan demikian manusia adalah makhluk dan hamba Allah yang mukallaf. Manusia akan diminta pertanggungjawabannya tentang amanat itu di hadirat Allah pada ketika datang menghadap kepada-Nya di hari akhir nanti.

3. Ibadah manusia kepada Allah di dalam hidupnya di dunia ini ialah dengan berdasar pengertian ibadah itu seperti tersebut dalam *ta'rif* ibadah di atas, melaksanakan amanat Allah. Hidup beribadah bagi manusia ialah dengan berdasarkan pengertian (*ta'rif*) ibadah seperti tersebut, bahwa hidupnya di dunia adalah untuk melaksanakan amanat Allah yang dimaksud.
4. Karena seluruh hidup manusia itu hanyalah untuk beribadah, maka berarti bahwa seluruh hidupnya harus digunakan untuk melaksanakan amanat Allah yang dimaksud. Hidup dan kehidupan yang tidak untuk melaksanakan amanah Allah adalah hidup dan kehidupan yang sesat.

Bagian VI

Ayat kesatu, Q.S. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Wa-idz qaala rabbuka lilmalaa-ikati innii jaa-‘ilun fil ardhi khaliifah. qaaluu ataj‘alu fiihaa man-yufsidu fiihaa wa-yasfikud-dimaa’ wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisulak, qaala innii a’lamu maalaa ta’lamuun)

Artinya:

Perhatikanlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi”. Para Malaikat bersembah: “Benarkah Engkau, Ya Allah, akan menjadikan khalifah yang selalu akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami para Malaikat senantiasa bertasbih dengan pujian-Mu dan mensucikan kepada-Mu?” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu sekalian ketahui”. (Q.S. al-Baqarah: 30).

Ayat kedua, Q.S. al-An‘am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

(Wa huwalladzii ja‘alukum khalaai-ifal ardhi wa rafa-‘a ba’dhakum fauqa ba’dhin darajaatin liyabluwakum fii maa ataakum ... *al-ayah*.)

Artinya:

Dialah (Allah) yang telah menjadikan kamu sekalian khalifah di bumi, dan telah pula mengangkat sebagian kamu atas yang lain beberapa derajat, untuk menguji kamu sekalian atas apa-apa yang telah dianugerahkan kepada kamu sekalian ... (Q.S. Al-An‘am: 165)

Ayat ketiga, Q.S. Hud: 61

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾ ﴾

(Wa ilaa tsamuuda akhaahum shaalihan qaala yaa qaumi’budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuh, huwa ansya-akum minal-ardhi wasta’marakum fiihaa ... *al-ayah*).

Artinya:

Dan kepada kaum Tsamud telah kami utus saudara mereka ialah Nabi Saleh. Telah berkata Nabi Saleh kepada kaumnya: “Wahai kaumku, beribadahlah kamu sekalian kepada Allah; tidak ada

sesembahan selain Allah. Allah telah menumbuhkan kamu sekalian dari bumi, dan Allah menuntut kepada kamu sekalian untuk memakmurkannya.” (Q.S. Hud: 61).

Penjelasan singkat:

1. Manusia hidup di dunia ini telah dengan kesanggupan memikul amanah Allah, untuk dilaksanakan di dalam hidupnya, dan akan mempertanggungjawabkannya di hadirat Allah nanti pada hari manusia menghadap kepada Allah, ialah Hari Akhir.
2. Manusia telah diangkat oleh Allah menjadi khalifah-Nya di bumi dengan tugas untuk memakmurkannya.
3. Jadi, amanat Allah yang dipikulkan kepada manusia di dalam hidupnya di dunia ini ialah sebagai khalifah Allah di bumi, dengan tugas memakmurkannya.
4. Maka ibadah manusia kepada Allah di dalam dan selama hidupnya di dunia ialah: ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, melaksanakan amanat Allah sebagai khalifah-Nya di bumi, membangun untuk memakmurkannya, dengan berpegang teguh kepada peraturan agama-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya dan mengamalkan yang diizinkan-Nya. Jadi, hidup beribadah bagi manusia di dalam dan selama hidupnya di dunia ini ialah: hidup ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, melaksanakan amanat Allah sebagai khalifah-Nya di bumi, berjuang membangun untuk memakmurkannya, dengan berpegang teguh kepada peraturan agama-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya dan mengamalkan yang diizinkan-Nya.
5. Seluruh hidup dan kehidupan manusia hanyalah untuk beribadah, tidak dibenarkan untuk selain ibadah. Seluruh hidup dan kehidupan manusia di dunia ini hanyalah untuk berjuang membangun guna

membuat kemakmuran hidup bersama di dunia ini, lahir-batin, jasmani-ruhani, material-spiritual yang diridhai Allah.

6. Segala macam usaha pembangunan untuk kemakmuran masyarakat dan negara, dalam segala bidang dan lapangan adalah merupakan gelanggang dan arena peribadatan manusia kepada Allah, Tuhannya.
7. Seluruh kemampuan yang dimiliki, berupa apa saja dan bagaimana pun adanya, adalah merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, untuk digunakan beribadah kepada Allah, ialah menunaikan amanat-Nya, membangun untuk membuat kemakmuran hidup dan kehidupan bersama lahir-batin, jasmani-ruhani, material-spiritual, di dunia ini sebagai khalifah Allah di bumi.
8. Segala amal perbuatan manusia yang ada kaitannya dan masuk dalam rangka pemenuhan amanat Allah seperti tersebut di atas, serta dikerjakan dengan berdasarkan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya dengan menuruti pedoman ajaran Agama, termasuk amal ibadah /amal shaleh. Demikian pula sebaliknya.

Bagian VII

Ayat kesatu, Q.S. al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

(Huwalladzii khalaqa lakum maa fil ardhi jamii-‘aa.....al-ayah).

Artinya:

Dia (Allah) yang telah menciptakan segala apa yang ada di dalam bumi, kesemuanya untuk kamu sekalian.... (Q.S. al-Baqarah: 29)

Ayat kedua, Q.S. Luqman: 20

الْمَرْتَوْأَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا
هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

(Alam tarau annallaaha sakhkhara lakum maa fissaamaawaati wamaa fil-ardhi wa-asba‘a ‘alaikum ni‘amahuu dhahiratan wa baathinah ... al ayah).

Artinya:

Tidaklah kamu sekalian melihat bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi untuk kamu sekalian. Dan Allah telah melengkapkan nikmat-nikmat-Nya atas kamu sekalian, baik yang lahir maupun yang batin ... (Q.S. Luqman : 20)

Ayat ketiga, Q.S. an-Nisa: 1

يَتَّيِّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

(Yaa-ayyuhannaasut-taquu rabbakumulladziina khalaqakum min-nafsin-wahidatin wakhalafa minhaa zaujahaa wabatstsa minhumaa rijaalan katsiiran wa nisaa' ... *al-ayah*).

Artinya:

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhan yang telah mencipta dan memelihara kamu sekalian dari satu jiwa dan telah menciptakan pula dari padanya jodohnya, kemudian mengembangbiakkan dari keduanya menjadi laki-laki dan perempuan yang banyak... (Q.S. an-Nisa: 1).

Ayat keempat, Q.S. al-Isra': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

(Inna haadzal-Qur-aana yahdii lillatii hiya aqwamu wa yubasysyirul mukminiinal ladziina ya' maluunash-shaalikhaati anna lahum ajran kabiran)

Artinya:

Sesungguhnya al-Quran ini senantiasa memberi petunjuk bagi jalan yang lebih lurus/tepat dan memberi kegembiraan kepada orang-orang yang mempercayai, yang mampu mengamalkan ajaran-ajarannya yang baik. Sesungguhnya bagi mereka pahala yang besar. (Q. S. Al-Isra' : 9).

Penjelasan singkat:

1. Agar manusia dapat melaksanakan ibadahnya kepada Allah, yaitu menunaikan amanat-Nya sebagai khalifah-Nya di bumi dengan tugas memakmurkannya, Allah telah menyiapkan untuk manusia:
 - (1) Kekayaan alam yang cukup baik kualitas atau pun kuantitasnya sebagai bahan baku untuk membuat kemakmuran hidup bersama di dunia ini.
 - (2) Tenaga yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya untuk menggali, mengolah dan mengatur kemanfaatan kekayaan alam tersebut bagi kemakmuran hidup bersama di dunia ini, ialah berupa manusia. Manusia telah dimuliakan oleh Allah melebihi makhluk lainnya, dan telah dianugerahi oleh Allah perlengkapan yang hebat yang tidak diberikan kepada yang lain, ialah akal pikiran, disamping perasaannya, sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

(Laqad karramnaa banii aadama wahamalnaa hum filbarri walbahri wa razaqnaa hum minath-thayyibaati wafadhdhalnaa hum 'alaa katsiirin-mimman khalaqnaa tafdhilaa).

Artinya:

Sungguh Kami telah memuliakan anak turun Adam (manusia), mereka telah kami tanggung di darat dan di laut, dan mereka telah Kami lebihkan dari kebanyakan makhluk-makhluk Kami yang lain beberapa kelebihan.

(Q.S. al-Isra': 70)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

(Laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim) (Q.S. at-Tin: 4)

Artinya:

Sungguh telah Kami ciptakan manusia itu dalam sebaik-baik bentuk. (Q.S. at-Tin: 4)

- (3) Petunjuk yang mengandung kebenaran yang pasti dan sempurna, untuk memberi petunjuk kepada manusia bagaimana cara membentuk dirinya dan bagaimana cara mengatur hidup dan kehidupan bersamanya, begitu pula bagaimana cara mengatur pemanfaatan kekayaan alam, sehingga manusia mampu melaksanakan ibadahnya yang berupa penunaian amanat Allah sebagai khalifah-Nya di bumi dengan tugas memakmurkannya. Petunjuk yang dimaksud ialah agama-Nya.
2. Para ulama telah meneliti dan menganalisa ajaran Islam. Mereka sepakat mengambil kesimpulan bahwa maksud pokok peraturan Islam ada 5 (lima) ialah:
 - (1) Memelihara agama.
 - (2) Memelihara harta kekayaan.
 - (3) Memelihara akal pikiran.
 - (4) Memelihara jiwa manusia
 - (5) Memelihara keturunan.Kelima hal tersebut jelas diarahkan untuk memelihara 3 (tiga) hal yang telah disediakan oleh Allah untk keperluan manusia dalam menunaikan amanat-Nya seperti tersebut di atas.
3. Anugerah Allah, baik yang berupa harta kekayaan ataupun yang berupa kelebihan diri seperti kepandaian, kecakapan, kekuatan badan, kekuasaan dan lain-lain, haruslah digunakan untuk ibadah semata-mata, yaitu penunaian amanat Allah seperti yang dimaksud.

Bagian VIII

Ayat kesatu, Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

(Waltakun-minkum ummatun yad-‘uuna ilal-khairi waya’ muruuna bil-ma’ruufi wa yanhauna anil munkari wa ulaa ‘ika humul-muflihuun).

Artinya:

Adakanlah dari antara kamu sekalian, umat yang sanggup berdakwah/mengajak (orang) kepada yang baik (Agama Islam). Menyuruh (orang) dengan yang ma’ruf, dan mencegah (orang) dari yang mungkar. Orang-orang itu (mereka) adalah orang-orang yang bahagia. (Q.S. Ali Imran: 104)

Ayat kedua, Q.S. at-Taubah: 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

(Infiruu khifafan-wa tsiqaalan-wa jaahiduu bi amwaalihim wa-anfusihim fii sabiilillaah, dzaalikum khairullakum inkuntum ta’lamuun)

Artinya:

Berangkatlah kamu sekalian berjuang dalam keadaan ringan ataupun berat; berjihadlah kamu sekalian dengan harta benda

dan diri kamu sekalian di dalam jalan Allah. Itu lebih baik bagi kamu sekalian jika kamu sekalian mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 41).

Penjelasan singkat:

1. Untuk melaksanakan amanat Allah, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi, membangun dunia untuk memakmurkannya dengan dasar pedoman ajaran Islam, agama Islam tidak cukup hanya diamalkan oleh umat Islam sendiri, tetapi harus diusahakan agar ajaran Islam dapat dimengerti oleh masyarakat dan ketentuan-ketentuannya dapat berlaku di dalamnya.
2. Agar ajaran-ajaran Islam dapat dimengerti oleh masyarakat dan ketentuan-ketentuannya dapat berlaku di dalamnya, agama Islam memberikan petunjuk bahwa jalannya yang esensiil adalah **Dakwah Islam amar makruf nahi munkar**.
3. Da'wah Islam amar ma'ruf nahi mungkar dalam rangka usaha agar ajaran Islam dimengerti oleh masyarakat dan ketentuan-ketentuannya dapat berlaku di dalamnya sebagai usaha melaksanakan amanat Allah seperti yang dimaksud, haruslah dilakukan dengan menggunakan seluruh kemampuan, baik yang berupa harta kekayaan ataupun yang berupa kemampuan diri. Itulah yang disebut ***Jihad fisabilillah bil amwal wal anfus***.

Bagian IX

Q.S. al-Baqarah: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Yaa ayyuhal-ladziina aamanudkhuluu fissilmi kaaffah, walaat tabbi'uu khuthuwaatisy-syaithaan, innahuu lakum 'aduwun-mubiin).

Artinya:

Wahai sekalian orang-orang yang telah beriman, masuklah kamu sekalian dalam agama Islam secara keseluruhan. Jangan kamu sekalian mengikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu sekalian. (Q.S. al-Baqarah: 208).

Penjelasan singkat:

1. Ajaran Islam yang bersumber al-Quran dan Sunnah Rasul yang pemahaman serta pengamalan dan pengetrapannya dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam itu sendiri, merupakan kesatuan ajaran yang tidak boleh dipisahkan (*integrated*). Masing-masing mempunyai proporsi dan fungsinya sendiri-sendiri dalam rangka kesatuan keseluruhannya, merupakan petunjuk Allah bagi manusia untuk terlaksananya amanat Allah seperti yang dimaksud.
2. Pemahaman serta pengamalan dan pengetrapan ajaran Islam yang tidak sesuai dengan proporsi dan fungsinya masing-masing atau

keluar dari kerangka kesatuan keseluruhannya, tidaklah memenuhi apa yang menjadi maksud ajaran Islam itu sendiri, dan tidak mempunyai arti.

KESIMPULAN

1. Pokok-pokok ajaran Islam yang asasi (fundamental) ada 3 (tiga), yaitu:
 - (1) Iman kepada Allah.
 - (2) Iman kepada Hari Akhir.
 - (3) Amal shaleh (amal ibadah yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya).Kesemuanya itu bertumpu pada Akidah Tauhid.
2. Akidah Tauhid menentukan bahwa, hidup manusia di dunia ini hanyalah untuk beribadah (menghambakan diri) kepada Allah dengan sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya (amal shaleh).
3. Seluruh waktu, kesempatan dan kemampuan manusia di dalam dan selama hidupnya di dunia ini supaya digunakan hanya untuk beribadah (menghambakan diri) kepada Allah atau amal shaleh semata-mata. Tidak dibenarkan untuk selain itu.
4. Segala sesuatu yang mempunyai kaitan dan masuk dalam rangka ibadah, merupakan ibadah juga. Sedang yang tidak mempunyai kaitan dan tidak masuk dalam rangka ibadah, tidak mempunyai nilai ibadah.
5. Dengan sengaja, Allah menciptakan manusia dan menentukannya hidup di dunia ini untuk dijadikan khalifah-Nya di bumi dengan tugas untuk membuat kemakmuran hidup dan kehidupan lahir-batin dan material-spiritual di dalamnya. Maka, yang dinamakan ibadah bagi manusia dalam hidupnya di dunia ini, ialah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya, melaksanakan amanat Allah sebagai khalifah-Nya di bumi untuk memakmurkan hidup dan kehidupan bersama lahir-

batin, material-spiritual di dalamnya, dengan mematuhi peraturan-peraturan agama-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya dan mengamalkan yang diizinkan-Nya.

Begitu pula yang dinamakan hidup beribadah bagi manusia di dunia ini ialah hidup dan kehidupan yang seperti diterangkan di atas itu.

6. Semua perintah, larangan dan yang diizinkan dalam Agama Islam, masing-masing mempunyai proporsi dan fungsi sendiri-sendiri dalam rangka kesatuan ajaran keseluruhan; yakni sebagai petunjuk Allah bagi manusia agar manusia dapat melaksanakan amanat Allah sebagai khalifah-Nya di bumi, dengan tugas memakmurkan hidup dan kehidupan bersama lahir-batin, material-spiritual di dalamnya.
7. Pemahaman, pengamalan dan penerapan ajaran Islam yang lepas dari kaitan dan hubungannya dengan kerangka kesatuan keseluruhannya, sehingga seakan-akan masing-masing persoalan berdiri sendiri-sendiri, tidaklah memenuhi apa yang dimaksud oleh Agama itu sendiri, dan tidak mempunyai arti.
8. Ibadah dengan pengertian seperti diterangkan di atas, dimana berhasilnya harus dengan **Dakwah Islam amar makruf nahi munkar** yang dilaksanakan dengan cara *Jihad fi sabilillah bil amwal wal anfus*, jelas tidak dapat dilaksanakan secara perseorangan, tetapi harus dilaksanakan secara bersama-sama oleh umat Islam, dengan membentuk dan menyusun kekuatan yang besar dan kompak, yang diatur dengan tertib dan serasi, dengan pembagian pekerjaan dan tugas yang rapi dan harmonis, serta bekerja dengan program dan rencana kerja yang kongkrit, sistimatis dan menyeluruh. Tegasnya, harus dengan berorganisasi. Hidup beribadah sebagai esensi hidup beragama itu wajib, dan tidak dapat dilaksanakan tanpa berorganisasi. Maka, berorganisasi itu hukumnya wajib juga.

9. Ajaran Islam yang bersifat universal, harus didukung oleh organisasi yang bersifat universal pula. Sedang bagi umat Islam Indonesia yang akan memperjuangkan cita-cita Islam meliputi seluruh wilayah tanah air Indonesia pun harus dengan organisasi yang skupnya meliputi seluruh tanah air Indonesia.
10. Hidup beragama yang esensinya hidup beribadah yang pengertiannya seperti diterangkan di atas, semuanya itu karena didorong oleh faham agama semata-mata.
11. Faham agama itulah yang membentuk keyakinan dan cita-cita hidup (ideologi) seseorang. Dialah yang menjadi landasan dan motivasi, serta menentukan arah dan sasaran, dan menjadi pedoman serta pegangan hidup dan kehidupannya.
12. Faham agama yang berbeda akan mengakibatkan adanya perbedaan pada kesemuanya itu bagi masing-masing orang.
13. Keyakinan akan kebenaran Faham Agama menurut Muhammadiyah menimbulkan kesadaran, bahwa hanya dengan Persyarikatan Muhammadiyah segala yang menjadi faham, keyakinan, cita-cita, dan pendirian-pendirian agamanya dapat dilaksanakan dan diwujudkan.

Faham Agama yang melahirkan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (ideologi) Muhammadiyah, sukar untuk diamalkan, dilaksanakan dan diterapkan tanpa Persyarikatan Muhammadiyah.

14. Orang Muhammadiyah, tetapi belum memahami atau sudah faham tetapi belum meyakini bahwa, Faham Agama menurut Muhammadiyah itulah yang benar, dia belum dapat mempunyai pendirian bahwa hanya dengan Persyarikatan Muhammadiyah dia akan dapat mengamalkan ajaran Agamanya.

Orang yang telah berfaham Agama menurut Muhammadiyah, tetapi faham agamanya itu belum dapat membentuk keyakinan dan cita-cita hidup (ideologi)-nya, maka orang tersebut tentu tidak akan berpendirian bahwa hanya dengan Persyarikatan Muhammadiyah-

lah keyakinan dan cita-cita hidup (ideologi)-nya dapat diperjuangkan dengan sebaik-baiknya.

15. Orang yang Muhammadiyah *centris* (didasarkan atas faham agamanya serta keyakinan dan cita-cita hidup (ideologi)-nya, tidaklah berarti bahwa dia tidak mau beramal dan berjuang dengan menggunakan organisasi-organisasi yang lain. Tetapi kalau dia memasuki atau menggunakan organisasi lain untuk beramal dan berjuang, tentu motivasinya tidak lain kecuali untuk mengamalkan dan memperjuangkan Faham Agama serta Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah; karena itulah yang diyakininya. Selain itu, karena dia adalah orang gerakan, maka masuknya ke dalam organisasi lain itu disalurkan oleh pimpinan gerakan atau Persyarikatan Muhammadiyah, tidak menyalur sendiri menurut selera sendiri atau kepentingan pribadinya. Semua itu berdasarkan kepentingan perjuangan yang didasarkan atas keyakinan dan cita-cita hidup serta faham Agamanya.

Wallahu a'lam bishshawab – Alhamdu lillahi rabbil 'alamin.

Yogyakarta 11 R. Akhir 1396 H.

11 April 1976 M.

M. DJINDAR TAMIMY